

**NILAI-NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL *MARIPOSA*
KARYA LULUK H. F
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



**Nurul Mahyuni Rangkuti
18016033/2018**

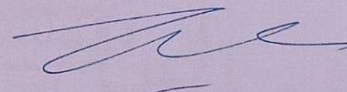
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

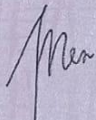
Judul : Nilai-nilai Optimisme dalam Novel *Mariposa* Karya
Luluk H. F dan Implikasinya terhadap Pembelajaran
Teks Novel
Nama : Nurul Mahyuni Rangkuti
NIM : 18016033
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2022
Disetujui oleh Pembimbing



Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 19650423 199003 1 001

Ketua Departemen



Dr. Yerni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 197401 10 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nurul Mahyuni Rangkuti
NIM : 18016033

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

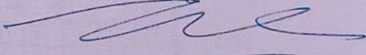
Nilai-nilai Optimisme dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk H. F dan
Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel

Padang, Agustus 2022

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Abdurahman, M.Pd.

1. 

2. Anggota : Yulianti Rasyid, M. Pd

2. 

3. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya yang berjudul Nilai-nilai Optimisme dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk H. F dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain;
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2022
Yang membuat Pernyataan,



Nurul Mahyuni Rangkuti
NIM 18016033

ABSTRAK

Nurul Mahyuni Rangkuti, 2022. “Nilai-nilai Optimisme dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk H. F dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F yaitu, memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, percaya diri, dan Tidak bersikap pasrah. Optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusan, maupun mengalami depresi ketika individu mengalami kesulitan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan analisis isi. Objek penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk H. F. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami novel *Mariposa* karya Luluk H. F secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi novel, mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dengan menggunakan tabel, mengidentifikasi data satuan-satuan peristiwa dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dengan menggunakan tabel dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dengan menggunakan tabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F yaitu sikap memiliki pengharapan yang tinggi dengan indikator berharap sesuatu yang dikerjakan akan menghasilkan keadaan yang baik, sikap tidak mudah putus asa dengan indikator semua yang diinginkan dan dicita-citakan dapat tercapai dengan kerja keras, sikap mampu memotivasi diri dengan indikator mampu mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu, sikap percaya diri dengan indikator percaya terhadap sesuatu yang dikerjakan, dan sikap tidak bersikap pasrah dengan indikator menganggap semua kegagalan yang dialami bersifat sementara.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Optimisme dalam Novel Mariposa Karya Luluk H. F dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Abdurahman, M. Pd, selaku pembimbing dan Penasehat Akademis, (2) Yulianti Rasyid, M. Pd dan Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd, selaku tim penguji, (3) Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Orang tua, keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberi semangat serta bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Juni 2022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	9
1. Nilai Optimisme.....	9
2. Novel	9
3. Implikasi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Novel	11
2. Unsur-unsur Pembangun Novel	11
a. Unsur Intrinsik	12
b. Unsur Ekstrinsik	18
3. Hakikat Nilai Optimisme	18
4. Nilai-nilai Optimisme	20
a. Memiliki Pengharapan yang Tinggi	21
b. Tidak Mudah Putus Asa	21
c. Mampu Memotivasi Diri	22
d. Percaya Diri	23
e. Tidak Bersikap Pasrah	26
5. Pendekatan Objektif	27
6. Metode Analisis data	27
7. Implikasi	28
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Metode Penelitian	35
B. Data dan Sumber Data	35
C. Instrumen Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Pengabsahan Data	37
F. Teknik Penganalisisan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Temuan Penelitian	39

1. Memiliki Pengharapan yang Tinggi	40
2. Tidak Mudah Putus Asa	42
3. Mampu Memotivasi Diri	46
a. Motivasi Intrinsik	46
b. Motivasi Ekstrinsik	47
4. Percaya Diri	49
a. Percaya Diri terhadap Diri Sendiri	49
b. Percaya Diri terhadap Orang Lain	61
c. Percaya Diri terhadap Tuhan	65
5. Tidak Bersikap Pasrah	65
B. Pembahasan	67
C. Implikasi terhadap Pembelajaran Teks Novel	72
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1	36
Tabel 2	37
Tabel 3	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	34
-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	83
Lampiran 2	85
Lampiran 3	86
Lampiran 4	94
Lampiran 5	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kunci kesuksesan tidak hanya pintar, tetapi perlu rasa optimis dalam membangun kesuksesan. Hal yang membuat semua orang bisa bangkit dari keterpurukan adalah optimis dan selalu penuh dengan kerja keras. Orang yang memiliki jiwa optimis percaya bahwa masalah yang dihadapi ada jalan keluar untuk menyelesaikannya (Febrianingsih, 2015).

Seseorang yang telah kehilangan jiwa optimisnya tentu akan menciptakan kondisi lingkungan yang tidak baik. Mencermati kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat sekarang ini terlihat bahwa banyak masyarakat yang kehilangan nilai optimisme dalam kehidupannya (Utomo, 2014). Hilangnya rasa optimis pada diri seseorang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri sehingga seseorang menganggap bahwa dirinya tidak mampu, dan kepribadiannya juga akan muda goyah. Bukan hanya itu, lingkungan yang tidak mendukung juga merupakan salah satu penyebab nilai optimisme itu hilang (Lukita, 2019).

Nilai optimisme yang semakin menghilang dalam masyarakat harus diperbaiki. Untuk memperbaiki dan menjaga nilai tersebut diperlukan peran pendidikan, karena dengan adanya pendidikan, nilai tersebut akan dapat ditanamkan dalam diri generasi penerus. Hal ini juga digambarkan dalam sebuah karya sastra yaitu salah satunya novel. Karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam mengungkapkan suatu informasi, baik dari karakter tokoh dalam cerita yang dimainkan atau dari jalan cerita dalam novel tersebut (Khotimah, 2014).

Salah satu novel yang mengandung nilai optimisme adalah novel yang berjudul *Mariposa* karya Luluk H. F. Novel *Mariposa* karya Luluk H. F ini menarik untuk dibaca karena memiliki bahasa yang sederhana dan penuh pelajaran serta motivasi kehidupan yang membuat pembaca tidak bosan dan penasaran pada setiap lembar novelnya.

Novel *Mariposa* merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dari segi nilai optimisme. Novel *Mariposa* karya Luluk H. F merupakan novel terbitan tahun 2018. Luluk H.F lahir di Lamongan pada 14 Juni 1995, hobinya yaitu berimajinasi, menulis dan menonton film. Nama asli Luluk H. F adalah Hidayatul Fajriyah. Beberapa karyanya yaitu *Delov Devil Enlovqer*, *El*, dan yang masih hangat-hangatnya yaitu *Mariposa*. Novelnya yang berjudul *Mariposa* sudah diangkat ke layar lebar agar penikmatnya lebih mudah memahami jalan ceritanya dan juga sebagai apresiasi terhadap antusias pembacanya yang sangat luar biasa (Fitriani, 2019).

Mariposa adalah novel yang bagus, tidak hanya kisah cinta saja yang disampaikan namun juga terdapat pesan-pesan perjuangan dan semangat yang besar. Kata *Mariposa* berasal dari bahasa Spanyol yang artinya kupu-kupu. *Mariposa* merupakan gambaran dari sikap seseorang yang memiliki gerak cepat dan tidak mudah di dapat (Iqbal, 2021). Novel *Mariposa* merupakan suatu karya sastra dengan jalan cerita yang mengalir apa adanya. Tema yang terdapat dalam novel ini cinta dan cita-cita dengan dua tokoh utamanya yaitu Iqbal dan Acha.

Novel tersebut memiliki cerita utama tentang percintaan anak remaja yang dialami tokoh utama. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu masalah dalam

novel ini. Novel *Mariposa* ini menceritakan tentang perjuangan anak remaja untuk mendapatkan cintanya. Tokoh dalam novel ini antara lain Natasya Kay Loovi (tokoh utama), Iqbal Guanna Freedy (orang yang disukai Acha), Amanda (Teman Acha), Glen (Teman Iqbal) Rian (Teman Iqbal) Mr. Bov (papa Iqbal), Kirana (mama Iqbal), Ify (kakak Iqbal), dan Ando (abang Iqbal). Konflik yang terjadi dalam novel adalah perjuangan Acha untuk mendapatkan cinta Iqbal yang terkenal sebagai pria bersikap dingin dan berhati batu.

Novel *Mariposa* karya Luluk H. F ini mengangkat tentang sikap optimis yang bisa menjadi inspirasi bagi pembaca. Sikap optimis tersebut muncul dari tokoh utama dalam novel tersebut. Salah satu contoh nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F ini adalah sebagai berikut.

“Gitu dong, baru sahabat gue.” Amanda menepuk pelan bahu Acha memberikan keyakinan. “Lo pasti bisa Natasha.” Iya Acha pasti bisa.” (Luluk, 2018:62)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat nilai optimisme yang tergambar dari dialog tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap percaya diri Acha yang yakin bahwa dia bisa melakukan hal tersebut.

Alasan penulis memilih novel *Mariposa* karya Luluk H. F sebagai objek penelitian karena novel yang ditulis oleh Luluk H. F ini banyak mengandung nilai optimis yang ditonjolkan oleh tokoh utama. Dan juga mengandung banyak pesan dalam menyikapi permasalahan dan rintangan dengan optimis dalam menjalani hidup.

Nilai Optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F ini berkaitan erat dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan

manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial. Jenis dan wujud nilai optimisme yang terkandung dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan.

Pentingnya nilai optimisme ini diteliti yaitu karena nilai optimisme merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan nilai optimis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan nilai optimisme juga sangat penting diterapkan kepada siswa untuk memperbaiki cara siswa dalam menanggapijawab semua hal yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, pemilihan novel *Mariposa* karya Luluk H.F dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai optimisme yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Mariposa* karya Luluk H. F mempunyai nilai didik positif mengenai nilai optimisme yang terkandung dalam cerita sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi penikmatnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, teks novel termasuk salah satu pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII semester 2. Dalam pembelajaran teks novel, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca novel, melainkan siswa diharapkan mampu menentukan unsur-unsur dan membahas berbagai nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Implikasi pembelajaran teks novel pada penelitian ini terdapat pada penerapan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) teks novel di kelas XII.

Nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Pengaplikasian dalam pembelajaran dengan kompetensi inti sebagai berikut. *Pertama*, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan kemanusiaan, kenegaraan, dan peradaban,, terkait penyebab pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat, serta minatnya untuk menyelesaikan masalah. *Keempat*, mengolah, menalar, menyajikan, dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD 3.9.1 mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah teks novel dan KD 3.9.2 menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) yang terdapat dalam teks novel. Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan dari nilai optimisme yang dapat dijadikan sebagai contoh. Peserta didik khususnya siswa SMA di sekolah sangat membutuhkan nilai optimisme tersebut agar menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra. Jadi, pada

pembelajaran teks novel tentang nilai optimisme dalam novel Mariposa karya Luluk H. F terdapat pada indikator pertama, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah teks novel. Pembelajaran teks novel mengenai nilai optimisme dalam novel Mariposa karya Luluk H. F tersebut termasuk ke dalam unsur ekstrinsik teks novel.

Berdasarkan penelitian ini, pengimplikasian nilai optimisme dalam novel Mariposa karya Luluk H. F dapat dilihat pada penerapan RPP (terlampir). Pada kegiatan awal, pendidik menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta oleh peserta didik dan pendidik memberi tahu peserta didik mengenai tujuan serta manfaat pembelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, pendidik memperkenalkan materi tentang teks novel kepada peserta didik. Kemudian, pendidik mengintruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan dua sampai tiga orang dan memberikan format yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik teks novel yang akan ditayangkan. Pendidik juga mengintruksikan peserta didik untuk mengisi format yang telah diberikan berdasarkan teks novel yang akan ditayangkan. Setelah itu, pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi untuk menentukan nilai optimisme yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk H. F dan mengisi format yang telah disediakan. Hasil diskusi peserta didik kemudian dipresentasikan di depan kelas agar semua peserta didik dapat bertukar pikiran mengenai nilai optimisme dalam novel Mariposa karya Luluk H. F. Pada kegiatan penutup, pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai nilai optimisme yang terdapat dalam

novel *Mariposa* karya Luluk H. F. Setelah mempelajari teks novel ini diharapkan peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui novel *Mariposa* karya Luluk H. F diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan nilai optimisme sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F penting dan baik untuk diteladani oleh peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, penerapan nilai optimisme yang dimiliki peserta didik akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan kepada nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F yaitu (1) Memiliki pengharapan yang tinggi, (2) Tidak mudah putus asa, (3) Mampu memotivasi diri, (4) Percaya diri, dan (5) Tidak bersikap pasrah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah sikap memiliki pengharapan yang tinggi yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F ?, (2) Bagaimanakah sikap tidak mudah putus asa yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F ?, (3) bagaimanakah sikap mampu memotivasi diri yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F ?, (4) Bagaimanakah sikap percaya diri yang terdapat dalam novel

Mariposa karya Luluk H. F ?, dan (5) Bagaimanakah sikap tidak bersikap pasrah yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk H. F ?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah (1) bagaimanakah sikap memiliki pengharapan yang tinggi yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk H. F ? , (2) Bagaimanakah sikap tidak mudah putus asa yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk H. F ?, (3) bagaimanakah sikap mampu memotivasi diri yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk H. F ?, (4) Bagaimanakah sikap percaya diri yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk H. F ?, dan (5) Bagaimanakah sikap tidak bersikap pasrah yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk H. F ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F yaitu (1) Memiliki pengharapan yang tinggi, (2) Tidak mudah putus asa, (3) Mampu memotivasi diri, (4) Percaya diri, dan (5) Tidak bersikap pasrah

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah sebagai berikut. *Pertama*, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F. *Kedua*, sebagai motivasi untuk peneliti lainnya, dan menjadikan sebagai referensi dalam penelitian kesusastraan. *Ketiga*, memberikan pengaruh bagi

pembaca ataupun pecinta sastra untuk memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan nilai optimisme.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. *Kedua*, memberikan gambaran tentang nilai optimisme dalam suatu novel. *Ketiga*, menambah wawasan penulis dan pembaca.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) mengenai nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dan pengimplikasiannya terhadap pembelajaran teks novel.

G. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Nilai Optimisme

Nilai adalah sifat- sifat (hal- hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita lambangkan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Optimisme adalah kerangka berfikir seseorang yang selalu percaya dan berpandangan atau berpengharapan agar dirinya bisa lebih baik dari sebelumnya (Goleman, 2003:123).

2. Novel

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam penelitian ini akan diteliti novel *Mariposa* karya Luluk H. F.

3. Implikasi

Implikasi adalah konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah yang tujuannya membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan sesuatu hal yang baru dilakukan melalui sebuah metode tertentu. Kata implikasi lebih erat kaitannya dengan kajian ilmiah atau hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Jenis-jenis metode penelitian pada umumnya dilakukan untuk melakukan sebuah kajian ilmiah dan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang dimaksud, yaitu (1) hakikat novel, (2) unsur-unsur pembangun novel, (3) Hakikat nilai optimisme, (4) Nilai-nilai Optimisme, (5) Pendekatan Objektif, (6) Metode Analisis Isi, dan (7) Implikasi.

1. Hakikat Novel

Novel adalah suatu karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dan lingkungannya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Menurut Atmazaki (2007:40) Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad 18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen. Sehubungan dengan itu Thahar (2008:130) mengungkapkan novel adalah cerita yang jauh lebih panjang dan lebih luas dari cerpen. Novel dibuat bersambung untuk sejumlah halaman hingga tamat. Novel mendeskripsikan tokoh lebih luas, sehingga mempunyai peluang untuk berkembang sesuai dengan urutan cerita. Novel bercerita tentang kehidupan manusia, memiliki alur tokoh, peristiwa, latar, konflik, tema, dan bahasa sebagai mediumnya.

2. Unsur-unsur Pembangun Novel.

Sebuah karya sastra novel memiliki unsur pembangun. Unsur-unsur yang membangun sebuah novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2010:23) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) menyebutkan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Beberapa unsur intrinsik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:35-36) mengemukakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, harus sesuai dengan teknik-teknik yang digunakan, dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran.

2) Sudut Pandang

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:32) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan unsur dan penunjang fiksi, lain halnya dengan alur, penokohan dan latar

yang sebagai unsur utama. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi. Sejalan dengan itu Nurgiyantoro (2015:336) menegaskan bahwa sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat.

3) Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu. Nurgiyantoro (2015:258-277) mengklasifikasikan tokoh sebagai berikut.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Menurut Nurgiyantoro (2015:258) pembedaan tokoh kedalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Pembaca sebuah novel biasanya akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedang yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang disebut kedua. Permunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan, dan

kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung atau tidak langsung.

b) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan, Nurgiyantoro (2015:260) menyatakan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan harapan-harapan pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik buruk, baik jahat, benar salah, dan lain sebagainya.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Menurut Nurgiyantoro (2015:264) pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja

melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakan itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Tokoh bulat berbeda halnya dengan tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberi kejutan.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Nurgiyantoro (2015:272) tokoh Statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, Nurgiyantoro (2015:274) menyatakan bahwa tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan, atau sesuatu yang lain yang lebih mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam duni fiksi. Ia hadir

semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

4) Alur

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:27) mengemukakan sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung jika seorang atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan pada waktu tertentu. perubahan tokoh walaupun melakukan tindakan yang sama, di tempat, dan pada waktu yang sama sudah menyebabkan munculnya peristiwa baru. Sebuah peristiwa akan menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa yang lain atau sekelompok peristiwa yang lain. Akhirnya sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa akan berhubungan satu sama lain tanpa ada peristiwa yang terlepas.

Alur mempunyai dua karakteristik yaitu alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Selanjutnya alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

5) Latar

Mahardi dan Hasanuddin WS (1992:30) mengemukakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang dimulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar mengidentifikasikan permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau

malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang remaja atau dewasa, dan lain-lain. Secara langsung latar berkaitan dengan alur dan penokohan.

Nurgiyantoro (2010:217-227) menjelaskan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat merupakan rujukan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyorotkan pada hal-hal berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

6) Tema dan Amanat

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38) Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Tema dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan tersebut. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2010:68) mengemukakan bahwa tema

merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks.

b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2010:23-24) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan dan sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik juga berpengaruh terhadap totalis bangun cerita yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur yang mempengaruhi karya sastra yaitu psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun prinsip psikologi dalam karya. Kehidupan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra yang juga menjadi bagian dari unsur ekstrinsik.

3. Hakikat Nilai Optimisme

Kata nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* atau bahasa Prancis Kuno yaitu *valoir* (Mulyana, 2011: 7). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan (Azizah, 2017). Milton Rokeach dan James Bank (dalam tulisan Azizah, 2017) menyatakan nilai diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas.

Menurut Steeman (dalam tulisan Tanjua) nilai adalah yang memberi makna pada hidup ini, titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008: 29). Nilai dimaksud sebagai ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang

banyak dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan (Effendy, 2003: 367).

Disamping itu, Fitriansyah (2014) menyatakan nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi manusia. Maksudnya, kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan meembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan, maupun mengalami depresi ketika individu mengalami kesulitan (Goleman, 2002).

Seligman (2008) mengartikan optimisme sebagai suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain.

Pengertian tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh safarina (2016) bahwa optimisme merupakan suatu keyakinan tentang segala yang terjadi saat ini merupakan hal baik yang akan memberikan harapan dimasa depan sesuai apa yang kita angankan. Saat menghadapi suatu kesulitan, seorang yang optimis yakin bahwa

kesulitan baik bagi pengembangan diri dan dibaliknya pasti ada kesempatan untuk mencapai harapan.

Penjelasan-penjelasan optimisme tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan harapan baik yang dimiliki seseorang terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang meskipun sedang dalam tertimpa suatu masalah. Seseorang yang optimis akan memandang kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan berakibat baik dimasa depan dan memandang pengalaman baik sebagai sesuatu yang pantas untuk didapatkan.

4. Nilai-nilai Optimisme

Nilai-nilai optimisme terletak dalam jiwa seseorang yang mempunyai harapan tinggi. Optimis merupakan pola pikir positif yang digunakan seseorang dalam menghadapi masalah. Seseorang dengan pola pikir positif menghadapi masalah dengan selalu melihat sisi positifnya, realistis, dan berusaha mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk yang dialaminya (Azizah, 2017).

Optimisme dapat menimbulkan keyakinan bahwa setiap masalah dapat diatasi. Dengan mengandalkan keyakinan ini, orang yang berfikir positif tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi. Optimisme mengajarkan manusia untuk meyakinkan adanya kehidupan yang lebih baik atau sebuah kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk hasil yang lebih baik (Usman, 2002: 159).

Syder (dalam tulisan Azizah) menyebutkan, orang yang memiliki sikap optimisme di dalam buku Emotional Intelligence yang ditulis oleh Daniel Goleman, nilai-nilai optimisme tersebut dapat di rinci sebagai berikut.

a. Memiliki pengharapan yang tinggi

Menurut J. Lopez (dalam tulisan Azizah) Harapan merupakan istilah yang telah banyak dideskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Averill beserta teman-temannya mendeskripsikan harapan sebagai emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

Harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Secara umum dapat disimpulkan pengertian harapan ialah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan (Sari, 2015).

Seseorang harus memiliki suatu harapan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keadaan apapun dan bagaimanapun ketika ia berusaha memulai sesuatu. Seseorang yang memiliki harapan berarti orang itu tidak akan terjebak dalam kecemasan, tidak bersikap pasrah dan tidak depresi dalam menghadapi sulitnya tantangan (Sari, 2015).

b. Tidak Mudah Putus Asa

Putus asa merupakan kondisi kejiwaan yang merasa dan menganggap bahwa apa yang diinginkan tidak akan tercapai atau kondisi batiniah yang menganggap adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dialaminya. Sedangkan tidak mudah putus asa merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang menganggap bahwa apa yang diinginkan dan dicita-citakan dapat tercapai dengan usaha keras walaupun apa yang diinginkannya itu sulit diwujudkan namun tidak pernah menyerah dan terus berusaha (Azizah, 2017).

c. Mampu memotivasi diri

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia (Malayu, 1996: 92). Motivasi tidak bisa diamati secara langsung, melainkan dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang memunculkan suatu tingkah laku (Uno, 2008: 3).

Motivasi juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Motivasi merupakan energi Aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan ada tujuan kebutuhan, atau keinginan yang harus dipuaskan (Majid, 2013: 309).

Herzberg (dalam tulisan Lupita) menyatakan, terdapat banyak hal yang memotivasi seseorang untuk mau melakukan sesuatu di dalam hidupnya. Namun secara umum, terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang disebabkan oleh faktor dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri itu tanpa dipengaruhi orang lain sebabadanya Hasrat untuk mencapai tujuan tertentu (Lupita, 2018).

Menurut Priyatama (2009) motivasi intrinsik merupakan nilai atau gabungan dari kenikmatan atau kesenangan dalam menjalankan suatu tugas untuk tujuan tertentu, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik yang berfungsi sebagai imbalan adalah tingkah laku individu dalam melaksanakan aktivitas tersebut.

Suwanto (2011:175) menyatakan, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Disamping itu, Usman (2009:249) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu tanpa ada dorongan dari orang lain.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu keinginan seseorang untuk mau melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan dari luar diri sendiri untuk bisa mencapai suatu tujuan yang menguntungkan dirinya (Lupita, 2018). Menurut Luthnas (dalam tulisan Mulyana) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori hygiene.

d. Percaya diri

Rahayu (2013: 62) menyatakan bahwa percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter seseorang. Mental dan

karakter seseorang yang kuat akan mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Percaya diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak, bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Dengan kata lain seseorang yang percaya diri jika orang itu berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, orang tersebut mampu melakukannya tanpa ragu serta berfikir positif. Seseorang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. (Danim, 2010: 4).

Lindenfield (dalam tulisan Kamil, 2017) menyatakan, ada tiga jenis percaya diri yaitu percaya diri batin (percaya diri terhadap diri sendiri), percaya diri lahir (percaya diri terhadap orang lain), dan percaya diri spiritual (percaya diri terhadap Tuhan).

a) Percaya diri batin

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik (Hasim, 2010). Menurut Lidenfield (dalam tulisan Kamil, 2017), ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat. Keempat ciri itu adalah cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas dan pikiran yang positif.

Orang yang percaya diri lebih menunjukkan untuk mencintai diri. Cinta diri bukanlah sesuatu yang dirahasiakan akan tetapi merupakan sikap dan perilaku yang terbuka untuk peduli terhadap dirinya. Gaya dan tingkah laku hidupnya adalah untuk memelihara diri. Melalui unsur percaya diri batin, individu akan

mempertahankan kecenderungan alamiah mereka untuk menghargai baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya dan menempatkannya pada pijakan yang setara dengan kebutuhan orang lain (Hasim, 2010).

Gambaran orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Seseorang tidak akan terus-menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur akan memikirkan perasaan, pikiran dan perilakunya, serta individu tersebut akan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Kemampuan memahami diri sendiri seseorang dalam kehidupannya tidak akan terhanyut untuk merenungi dirinya, namun berusaha ingin mengetahui tanggapan dari orang lain tentang perilakunya, supaya perilakunya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Khairul, 2010).

Dengan berpikir positif, orang yang percaya diri biasanya menunjukkan sebagai teman yang menyenangkan karena ia bisa hidup dari sisi yang cerah dan selalu mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang memuaskan. Seseorang yang mampu berpikir positif akan memandang bahwa hidup ini menyenangkan (Rahayu, 2013).

b) Percaya diri lahir

Percaya diri lahir adalah percaya diri yang memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita (Hasim, 2010). Percaya diri tidak hanya dipandang perlu oleh orang yang bersangkutan. Namun perlu dipandang oleh seseorang untuk memberikan kesan pada dunia luar. Berkenaan dengan hal tersebut maka individu yang bersangkutan perlu mengembangkan keterampilan yang meliputi bidang komunikasi, sikap tegas,

penampilan diri dan pengendalian perasaan. Adapun manfaat dari keterampilan tersebut yaitu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, memiliki sikap tegas dalam mengambil keputusan, mampu bersosialisasi untuk memahami diri, dan mampu mengendalikan perasaan (Sari, 2015).

c) Percaya diri spiritual

Percaya diri spiritual adalah percaya diri individu terhadap terhadap takdir dan semesta alam dan keyakinan baidohwa keberadaan seseorang mempunyai makna dan hidup ini memiliki tujuan (Hasim, 2010). Menurut Angelis (2003), percaya diri spiritual ini merupakan kepercayaan yang terpenting dari ketiganya, yaitu bahwa hidup ini memiliki tujuan. Percaya diri spiritual ini menegaskan kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan keberadaan seluruh alam semesta ini. Ada tiga hal yang menjadi ciri khas yaitu: keyakinan bahwa alam semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan setiap perubahan dalam alam semesta ini merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi, percaya akan adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tidak lebih dari kewajaran belaka, dan yakin pada diri sendiri dengan adanya Tuhan.

Percaya diri spiritual, seseorang memiliki naluri mengenai adanya rasa tentram yang mengisi lubuk hati dan memupuk batinnya, senantiasa meniti jalan hidup yang benar, serta keyakinan bahwa dimanapun individu itu berada, sesungguhnya individu itu dibutuhkan.

e. Tidak bersikap pasrah

Menurut Goleman (dalam tulisan Tanjua), tidak bersikap pasrah artinya, tidak ada kecemasan atau putus asa dalam mengerjakan sesuatu. Menerima sesuatu

perkara tanpa berkeluh kesah dalam setiap kejadian yang menyimpannya. Jika mengalami kegagalan dia akan menganggap kegagalan itu bersifat sementara. Sedangkan peluang untuk berhasil lebih besar untuk diraih.

5. Pendekatan Objektif

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 46) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa pendekatan objektif dipakai banyak dalam menyelidiki karya sastra, yaitu (1) adanya anggapan bahwa karya sastra fiksi setelah diciptakan ia telah lepas dari pengaruh ekstrinsiknya dan karya sastra itu telah utuh membentuk dunianya sendiri, (2) karya sastra sebagai objek penelitian tidak harus bergantung dengan prinsip ilmu lain dalam penyelidikannya, (3) jika memang pengarang mempunyai peran utama dalam proses penciptaan, ternyata banyak pengarang yang tidak dapat menjelaskan lagi latar belakang dan motif tulisannya, (4) seringkali penjelasan pengarang tentang karya sastranya bertentangan.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis isi terutama berhubungan dengan komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat elektronik, dan lainnya. Tetapi, dalam karya sastra isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal metode analisis isi adalah isi komunikasi.

Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan metode analisis isi. Pada hakikatnya dasar penggunaan metode analisis isi adalah penafsiran. Dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi, simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi dalam karya sastra. Sehingga, pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan makna dan nilai yang ada dalam karya sastra tersebut.

7. Implikasi dalam Pembelajaran

Teks novel termasuk salah satu pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII semester 2. Dalam pembelajaran teks novel, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca novel, melainkan siswa diharapkan mampu menentukan unsur-unsur dan membahas berbagai nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Implikasi pembelajaran teks novel pada penelitian ini terdapat pada penerapan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) teks novel di kelas XII.

Nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk, H. F dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Pengaplikasian dalam pembelajaran dengan kompetensi inti sebagai berikut. *Pertama*, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural,

berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan kemanusiaan, kenegaraan, dan peradaban,, terkait penyebab pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat, serta minatnya untuk menyelesaikan masalah. Keempat, mengolah, menalar, menyajikan, dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD 3.9.1 mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah teks novel dan KD 3.9.2 menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) yang terdapat dalam teks novel. Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan dari nilai optimisme yang dapat dijadikan sebagai contoh. Peserta didik khususnya siswa SMA di sekolah sangat membutuhkan nilai optimisme tersebut agar menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra. Jadi, pada pembelajaran teks novel tentang nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F terdapat pada indikator pertama, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah teks novel. Pembelajaran teks novel mengenai nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F tersebut termasuk ke dalam unsur ekstrinsik teks novel.

Berdasarkan penelitian ini, pengimplikasian nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dapat dilihat pada penerapan RPP (terlampir). Pada kegiatan awal, pendidik menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran yang

akan dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta oleh peserta didik dan pendidik memberi tahu peserta didik mengenai tujuan serta manfaat pembelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, pendidik memperkenalkan materi tentang teks novel kepada peserta didik. Kemudian, pendidik mengintruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan dua sampai tiga orang dan memberikan format yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik teks novel yang akan ditayangkan. Pendidik juga mengintruksikan peserta didik untuk mengisi format yang telah diberikan berdasarkan teks novel yang akan ditayangkan. Setelah itu, pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi untuk menentukan nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dan mengisi format yang telah disediakan. Hasil diskusi peserta didik kemudian dipresentasikan di depan kelas agar semua peserta didik dapat bertukar pikiran mengenai nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F. Pada kegiatan penutup, pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F. Setelah mempelajari teks novel ini diharapkan peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui novel *Mariposa* karya Luluk H. F diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan nilai optimisme sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F penting dan baik untuk diteladani oleh peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan,

penerapan nilai optimisme yang dimiliki peserta didik akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotimah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2014 dalam skripsinya yang berjudul Sikap Optimisme Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII, Nisa Nur Amalina Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul Nilai Optimisme Martin Seligman dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* Karya Voltaire, Leni Sulung Febrianingsih Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul Nilai Optimisme Tokoh dalam Novel *Laskar Pelangi dan sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata, Yogi Pramesti Utomo Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai Kejujuran dan Optimisme dalam Buku *Habibie & Ainun* serta Relevansinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI, dan Reny Nawang Sakti Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul Nilai Optimisme dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA.

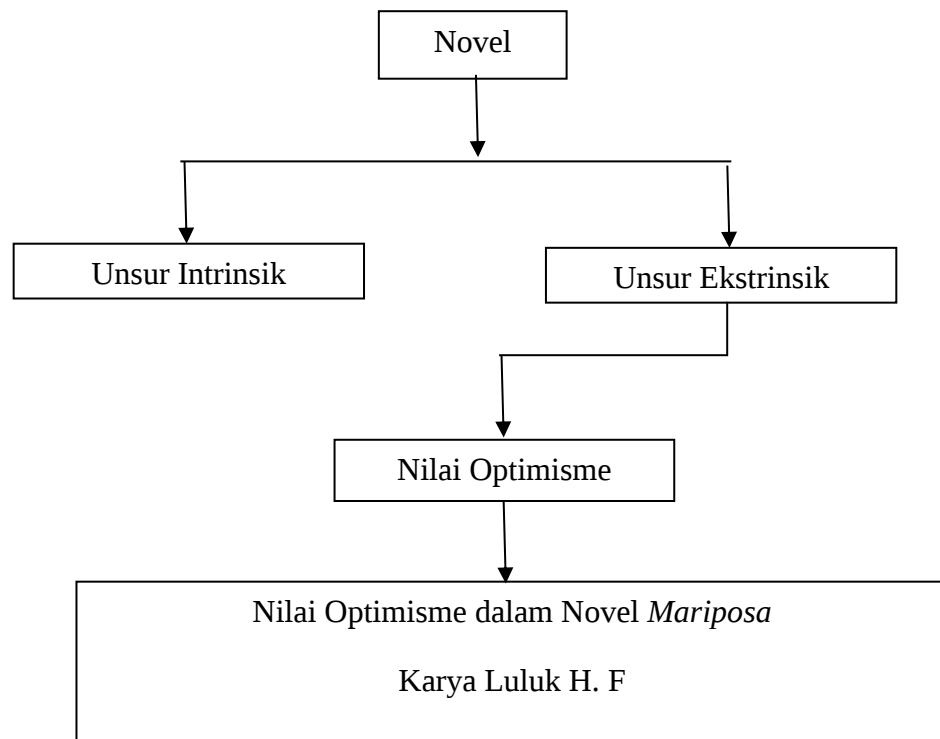
Dalam penelitian Siti Khotimah, novel tersebut dikaji dengan pendekatan analisis teks. Data yang dikumpulkan dari unit-unit teks pada novel mencerminkan nilai optimisme tokoh. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan nilai optimis yaitu kerja keras dan sabar. Dalam penelitian Nisa Nur Amalina, Roman tersebut

dikaji dengan pendekatan analisis teks. Data yang dikumpulkan dari unit-unit teks pada roman mencerminkan nilai optimisme tokoh. Dalam penelitian Leni Sulung Febrianingsih, novel dikaji dengan pendekatan analisis teks. Data yang dikumpulkan dari unit-unit teks pada novel mencerminkan nilai optimisme tokoh.. Dalam penelitian Yogi Pramesti Utomo, buku dikaji dengan pendekatan analisis teks. Data yang dikumpulkan dari unit-unit teks pada buku mencerminkan nilai optimisme tokoh. Dalam penelitian Reny Nawang Sakti, novel tersebut dikaji dengan pendekatan analisis teks. Data yang dikumpulkan dari unit-unit teks pada novel mencerminkan nilai optimisme tokoh. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mendapatkan gambaran bahwa penelitian tersebut memiliki perbedaan. Penelitian pertama ketiga dan kelima, penulis mengidentifikasi nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari, *Laskar Pelangi dan sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata, dan Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, Penelitian yang kedua penulis mengidentifikasi nilai optimisme yang terdapat dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* Karya Voltaire, dan Penelitian yang keempat penulis mengidentifikasi nilai optimisme yang terdapat dalam Buku *Habibie & Ainun*.

Berdasarkan uraian diatas, Kelima penelitian diatas berfokus terhadap nilai optimisme tokoh. Sama halnya dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada nilai optimisme saja. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dan implikasinya terhadap pembelajaran teks novel.

C. Kerangka Konseptual

Novel dalam karya fiksi menawarkan sebuah dunia baru yang berisikan tentang kehidupan seseorang yang disimpulkan oleh pengarang secara imajinatif dengan menggunakan unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan lain-lain. Unsur yang sangat menonjol dalam sebuah novel menceritakan sebuah keadaan, kemudian keadaan tersebut mengalami perkembangan, dan akhirnya cerita ditutup dengan sebuah penyelesaian dalam sebuah cerita. Sementara itu unsur ekstrinsik secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi pembangunan cerita sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik yang meliputi pengarang itu yang dipengaruhi oleh pandangan hidup pengarang atau kepekaan pengarang terhadap sesuatu. Kerangka konseptual merupakan konsep analisis isi yang digunakan dalam penelitian. Untuk meneliti nilai tanggung jawab dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan mimesis.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai optimisme dalam novel Mariposa karya Luluk, H. F yang meliputi sikap memiliki pengharapan yang tinggi, sikap tidak mudah putus asa, sikap mampu memotivasi diri, sikap percaya diri, dan sikap tidak bersikap pasrah, dapat disimpulkan bahwa nilai optimisme tersebut dapat ditemukan dalam novel Mariposa karya Luluk H. F ini. Berikut ini uraian lebih jelasnya.

Pertama, Seseorang harus memiliki suatu harapan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keadaan apapun dan bagaimanapun ketika ia berusaha memulai sesuatu. Seseorang yang memiliki harapan berarti orang ini tidak akan terjebak dalam kecemasan, tidak bersikap pasrah. Pada novel Mariposa karya Luluk H. F, sikap memiliki pengharapan yang tinggi terlihat pada tokoh Acha yang mempunyai harapan tinggi untuk Iqbal bisa menyukainya, Pak Bambang juga mempunyai harapan tinggi untuk bisa memenangkan perlombaan yang sedang mereka adakan, Mr.Bov yang juga mempunyai harapan tinggi untuk Iqbal bisa masuk ke Jurusan yang dia inginkan.

Kedua, tidak mudah putus asa merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang menganggap bahwa apa yang diinginkan dan dicita-citakan dapat tercapai dengan usaha keras, walaupun apa yang diinginkan itu sulit diwujudkan namun tidak pernah menyerah dan tetap berusaha. Pada novel Mariposa karya Luluk H. F, sikap tidak mudah putus asa terlihat pada tokoh Acha yang tidak pernah putus asa mengejar Iqbal dan membuat Iqbal suka kepadanya.

Ketiga, Motivasi merupakan energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan ada tujuan, kebutuhan, atau keinginannya. Pada novel *Mariposa* karya Luluk H. F sikap mampu memotivasi diri terlihat pada tokoh Acha yang memotivasi dirinya untuk tetap semangat dan tidak menyerah untuk mengejar Iqbal, Amanda yang selalu memotivasi Acha untuk selalu semangat mengerjakan semua yang dia inginkan, Iqbal yang selalu memotivasi teman-temannya untuk semangat dalam perlombaan, Bu yana yang memotivasi Iqbal agar semangat untuk masuk ke Jurusan yan ia inginkan, dan Mr Bov yang selalu memberikan Iqbal semangat untuk masuk ke Jurusan yang dia inginkan.

Keempat, Percaya diri merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang dengan rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan yang di dalam dirinya. Sehingga semua rencana dalam hidup bisa direncanakan dengan baik. Pada novel *Mariposa* karya Luluk H. F percaya diri terlihat pada tokoh Acha yang sangat percaya diri dalam mengejar pria yang dia sukai yaitu Iqbal Guanna.

Kelima, tidak bersikap pasrah artinya, tidak ada kecemasan atau putus asa dalam mengerjakan sesuatu. Menerima sesuatu perkara tanpa berkeluh kesah dalam setiap kejadian yang menimpanya. Jika mengalami kegagalan dia akan menganggap kegagalan itu bersifat sementara. Sedangkan peluang untuk berhasil lebih besar untuk diraih. Pada novel *Mariposa* karya Luluk H. F sikap tidak bersikap pasrah terlihat pada tokoh Acha yang sangat gigih dan tidak pernah menyerah dalam mengejar pria yang dia sukai yaitu Iqbal Guanna.

Nilai optimisme yang paling dominan yang ditemukan peneliti dalam novel ini adalah percaya diri dengan indikator percaya terhadap sesuatu yang dilakukan, sedangkan yang paling sedikit adalah tidak bersikap pasrah dengan indikator menganggap kegagalan yang dialami bersifat sementara.

Berdasarkan penelitian ini, pengimplikasian nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dapat dilihat pada penerapan RPP. Pada kegiatan awal, pendidik menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta oleh peserta didik dan pendidik memberi tahu peserta didik mengenai tujuan serta manfaat pembelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, pendidik memperkenalkan materi tentang teks novel kepada peserta didik. Kemudian, pendidik mengintruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan dua sampai tiga orang dan memberikan format yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik teks novel yang akan ditayangkan. Pendidik juga mengintruksikan peserta didik untuk mengisi format yang telah diberikan berdasarkan teks novel yang akan ditayangkan. Setelah itu, pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi untuk menentukan nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dan mengisi format yang telah disediakan. Hasil diskusi peserta didik kemudian dipresentasikan di depan kelas agar semua peserta didik dapat bertukar pikiran mengenai nilai optimisme dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F. Pada kegiatan penutup, pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F. Setelah mempelajari teks novel ini diharapkan peserta didik dapat memahami dan

menerapkan nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H. F dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam bidang pendidikan, skripsi ini dapat dijadikan bahan perkembangan teori-teori karya sastra tentang nilai optimisme dalam sebuah novel. *Kedua*, bagi bidang kesusastraan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang nilai optimisme dalam sebuah novel. *Ketiga*, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia di kelas yang berkaitan dengan apresiasi sastra sehingga siswa dapat menerapkan dan mengimplikasikan nilai optimisme yang terdapat dalam novel ke dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, bagi peneliti lain, skripsi ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam memahami dan mendalami tentang nilai optimisme dalam novel. *Kelima*, bagi mahasiswa, kripsi ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam memahami dan mendalami tentang nilai optimisme dalam novel. *Keenam*, bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat menambahkan wawasan terutama di bidang pendidikan dan penambahan pengetahuan dalam meneliti sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, Barbara D. 2003. *Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atmazaki, 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Azizah, Aulia Nova. 2017. *Nilai-nilai Optimisme dalam Novel Mars Karya Aishworo Ang dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam SMA Kurikulum 2013*.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Efendy, 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Filsafat dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Febrianingsih, Leni Sulung. 2015. *Nilai Optimisme Tokoh dalam Novel Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*.
- Fitriani, R. 2019. *Perwatakan Tokoh dalam Novel Mariposa Karya Luluk H. F.*
- Fitriansyah, Wahyu. 2014. *Nilai Optimisme dalam Syair Lagu Ku Paksa untuk Melangkah Karya Iwan Fals dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasim, Kusuma. 2010. *Kecemasan, Percaya Diri, dan Motivasi Berprestasi Atlet UKM Bulu Tangkis*.
- Iqbal, M. 2021. *Sinopsis dan Resensi Novel Mariposa Karya Luluk H. F.*
- Kamil, B. 2017. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa*.
- Khairul, Ahmad. 2010. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri di Sekolah Menengah Pertama*.
- Khotimah, Siti. 2014. *Sikap Optimisme Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII*.
- Luluk, H. F. 2018. *Mariposa*. Jakarta: PT. Bumi Semesta Media.